

Analisis Pengembangan Kurikulum Kepesantrenan Dengan Penguatan Wawasan Rasionalisme Kebangsaan, Moderasi Beragama Dan Berparadigma Multikultural

Suprapno

STAI Ma'arif Sarolangun, Indonesia
suprapno@staimasarolangun.ac.id

Ahmad Hifdzil Haq

STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, Indonesia
hifdzilhaq@gmail.com

Alfauzan Amin

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
alfauzan_amin@iainbengkulu.ac.id

Hery Noer Aly

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
alfauzan_amin@iainbengkulu.ac.id

Rohimin

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
rohiminalwi@yahoo.com

Abstrak

Pesantren sebagai institusi tertua di Indonesia memiliki tanggung jawab besar di dalam merawat kemajemukan melalui wawasan kebangsaan dan pendidikan mederasi yang berparadigma multikultural. Tanggung jawab ini dapat direalisasikan melalui sistem pendidikan yang dilakukan terutama berkaitan dengan kurikulum pendidikan yang diberikan oleh pesantren. Penelitian ini berupaya untuk melakukan analisis terhadap pengembangan kurikulum pesantren melalui penguatan wawasan kebangsaan, moderasi beragama, dan berparadigma multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum pesantren pada dasarnya mencakup *hidden* kurikulum dan *core* kurikulum. Kurikulum yang diterapkan oleh pesantren terintegrasi dengan nilai-nilai cinta tanah air, kebhinikaan, moderasi beragama, dan berparadigma multikultural. Keberadaan santri yang berasal dari wilayah, suku, etnis yang berbeda-beda memungkinkan pesantren melakukan sistem pendidikan multikultural. Pembinaan manusia-manusia yang berkarakter, beromoral, memiliki nilai *humanity*, kasih sayang, kesopanan, dan perdamaian serta penghormatan terhadap perbedaan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pola pendidikan yang diterapkan. Keberadaan santri yang beragam di pondok pesantren juga mengharuskan kurikulum pesantren didesain secara inklusif dengan menjunjung tinggi nilai keragaman dan perbedaan. Oleh sebab itu, melalui kurikulum yang dikembangkan, pesantren mampu untuk menjadi institusi pendidikan yang siap menghadapi berbagai tantangan guna menghindari adanya potensi konflik besar dengan isu sara.

Kata kunci: Kurikulum Kepesantrenan; Moderasi; Multikultural

Abstract

Pesantren as the oldest institution in Indonesia has a big responsibility in caring for diversity through national insight and mediation education with a multicultural paradigm. This responsibility can be realized through the education system which is mainly related to the educational curriculum provided by the pesantren. This study seeks to analyze the development of the pesantren curriculum through strengthening national insight, religious moderation, and the multicultural paradigm. This study uses a qualitative approach with the type of library research. The results of this study indicate that the pesantren curriculum basically includes the hidden curriculum and the core curriculum. The curriculum applied by the pesantren is integrated with the values of love for the homeland, diversity, religious moderation, and a multicultural paradigm. The existence of santri who come from different regions, ethnicities, and ethnicities allows pesantren to carry out a multicultural education system. Fostering human beings with character, morals, having human values, compassion, courtesy, and peace as well as respect for differences are an inseparable part of the applied education pattern. by upholding the value of diversity and difference. Therefore, through the developed curriculum, Islamic boarding schools are able to become educational institutions that are ready to face various challenges in order to avoid the potential for major conflicts with racial issues.

Keywords: Islamic Boarding School Curriculum, Moderation, Multicultural

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sampai saat ini masih eksis dan berkembang. Lembaga ini sejatinya merupakan representasi dari model pendidikan nusantara yang memiliki ciri khas dan kental dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Selain mengajarkan materi agama, pesantren juga memiliki peran besar dalam mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang memiliki karakteristik ketimuran, di mana kesopanan, kedermawanan, dan kesantunan yang dilandaskan pada prinsip religiusitas menjadi bagian dari ciri khas yang telah mendarah daging bagi kehidupan masyarakat di Indonesia.

Konsep pendidikan yang diusung oleh pesantren adalah pendidikan yang mampu merakngkul semua perbedaan yang terjadi. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa bangsa Indonesia sebagai sebuah negara besar pada hakikatnya miliki potensi munculnya konflik, perselisihan, pertengkar yang mengatasnamakan RAS, suku, etnis, agama, dan kebudayaan.¹ Fenomena multikulturalime yang terjadi dalam konteks di Indonesia memang sangat menarik untuk dikaji sebab Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki suku dan budaya yang banyak memiliki kecenderungan besar terjadi konflik. Multikulturalisme secara langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan pertukaran ide, gagasan, maupun keanekaragaman latar belakang antara masyarakat satu dengan lainnya sehingga hal tersebut akan berdampak pada berbaurnya kebudayaan yang mereka miliki.

Keberadaan pesantren dalam pendidikan nasional telah diakui dalam menjalankan perannya untuk dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun transformasi sosial dan sosial engenering (rekayasa sosial), oleh sebab itu, pesantren harus selalu konsisten dalam melakukan pembaruan dalam setiap dimensi kehidupan, yaitu dimensi sosal, kuktur, dan pendidikan.² Dimensi sosial ditandai dengan peran pesantren dalam membangun dan mengembangkan pusat komunitas belajar sebagai upaya memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Sebagai lembaga sosial pesantren berperan sebagai “laboratorium sosial” di mana pendidikan kemasyarakatan diberikan untuk mempersiapkan santri dapat hidup dengan baik di tengah masyarakat

¹ Muhiddinur Kamal, “Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk,” *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 3 (2013): 451–458.

² S M Ismail, “Pengembangan Pesantren Tradisional: Sebuah Hipotesa Mengantisipasi Perubahan Sosial, Dalam Dinamika Pesantren Dan Madrasah,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2002).

kelak. Dimensi kultur ditandai dengan upaya pesantren dalam menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, solidaritas, karakter dalam rangka mencetak kepribadian bangsa yang kuat. Sedangkan dimensi edukatif ditandai dengan kemampuan pesantren dalam mencetak generasi *religious skill full people, religious community* dan *religious intellectual*.³

Di samping itu, pesantren sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdurrahman Wahid adalah suatu lembaga yang memiliki kebudayaan dan otonomi tersendiri dan merupakan sub-cultur masyarakat Indonesia.⁴ Hal ini berimplikasi pada otomonisasi pelaksanaan pendidikan di pesantren yang tentu sedikit banyak mengalami perbedaan dibandingkan dengan model pendidikan yang berada di bawah naungan Kemendikbud dan Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG).⁵ Perbedaan tersebut paling tidak dapat dilihat dari kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, dan lain sebagainya. Perbedaan inilah yang kemudian menuntut adanya pengembangan, penguatan, dan penekanan nilai wawasan kebangsaan, moderasi agama, dan kurikulum berparadigma multikultural.

Adapun beberapa penelitian yang membahas tentang analisis pengembangan kurikulum pendidikan multikultural telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan dalam rangka menguji konsep multikultural terhadap pembentukan nilai penerimaan terhadap keragaman yang terjadi. Beberapa penelitian yang dimaksud meliputi;

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Bahri dengan judul penelitian “Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme)”. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan konsepsi pengembangan kurikulum yang berbasis pada kajian multikultural, selain itu kajian ini dibahas dari berbagai perspektif yaitu filosofis, psikologis. Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa pengembangan kurikulum berbasis multikultural secara filosofis yaitu progresivisme, rekonstruksionisme dan Pancasila. Secara psikologis, pengembangan kurikulum berbasis multikultural

³ Hasan Baharun et al., “Quality Service in Improving The Profitability of Educational Institutions Based on Pesantren,” *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 6, no. 2 (2021): 171–186.

⁴ Akhmad Satori, “Model Pendidikan Multikultural Pada Pesantren Tradisional Di Kota Tasikmalaya Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme,” *Sosiohumaniora* 20, no. 01 (2018).

⁵ Hasan Basri and Zuhairansyah Arifin, “Otonomi Pendidikan Islam: Tantangan Dan Harapan,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 135–153.

adalah implementasi substansi multikultural sesuai dengan perkembangan siswa yang dikemukakan oleh Peaget, Erikson, dan Rosseau.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis pada multikultural menjadi bagian penting dalam rangka menanamkan sikap penerimaan terhadap perbedaan yang ada.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dahlia dengan judul penelitian “Pengembangan Kurikulum Multikultural Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya”. Penelitian dilakukan untuk memberikan jawaban tentang bagaimana pengembangan kurikulum berbasis pada multikultural dilakukan di lembaga tersebut serta bagaimana relevansinya dalam konteks kurikulum Sekolah Dasar (SD). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya telah melakukan/ mengimplimentasikan pengembangan kurikulum berbasis pada multikultural. Hal ini didasarkan pada keyajinan sekolah bahwa kurikulum ini sangat urgen dilakukan. Pengembangan yang dilakukan dengan mengacu pada keagaman dan potensi yang dimiliki oleh siswa di (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya.⁷ Dari penelitian ini kita dapat melihat bahwa pendidikan multikultural sangat diperlukan oleh siswa sampai ke tingkat mahasiswa agar dapat tertanam dalam sikap dan kepribadian mereka rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama yang ada.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Nana Najmina yang berjudul “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia”. Penelitian di ini dilakukan untuk menggambarkan pendidikan multikultural dalam membangun karakter bangsa Indonesia. Adapun hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran yang signifikan dalam membangun karakter bangsa Indonesia. Dalam implementasinya pendidikan multikultural dilakukan dengan membentuk pola pikir, sikap, dan kebiasaan sehingga tertanam dalam diri anak kesadaran nasional yang berkarakter kuat.⁸

Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan multikultural menjadi suatu yang penting dilakukan apalagi jika dikaitkan dengan pendidikan di pesantren. Kurikulum berbasis pada wawasan kebangsaan dan

⁶ Syamsul Bahri, “Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme),” *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 19, no. 1 (2019): 69–88.

⁷ Dahlia Dahlia, “Pengembangan Kurikulum Multikultural Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2017): 94–118.

⁸ Nana Najmina, “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia,” *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 52–56.

multikultural diyakini sangat efektif dalam membangun kesadaran kemajemukan dan menguatkan moderasi keamanan di lembaga pesantren. Oleh karena itu, perlu kiranya untuk melakukan pengemangan kurikulum tersebut dalam konteks pondok pesantren sebab dasarnya pesantren memiliki tanggungjawab besar dalam merawat menejemukan sebagai bagian dari upaya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*. Penelitian *library* merupakan jenis penelitian yang menggunakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa referensi kepustakaan yang berhubungan, relevan dengan tema penelitian.⁹ Sementara itu Kartini Kartono menjelaskan bahwa teknik kepustakaan adalah “penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis”¹⁰.

Pesantren dan Kurikulum Wawasan Kebangsaan

Pada dasarnya, wawasan kebangsaan merupakan pemahaman seorang individu terhadap suatu objek, sehingga dengan pemahaman tersebut seorang individu dapat membentuk dirinya untuk dapat memiliki rasa kasing dan cinta terhadap tanah airnya, hal ini dilakukan sebagai upaya membangun konstruksi penting dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Wawasan kebangsaan dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan cara pandang seorang individu terhadap diri dan lingkungannya dalam rangka mencapai tujuan bangsa secara umumbak dari aspek politik, social, budaya, ekonomi, pertahanan negara, dengan berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara 1945.¹¹ Dengan kata lain, wawasan kebangsaan memiliki makna kuat sebagai suatu upaya untuk menanamkan pemahaman akan cinta terhadap kebangsaan yang dimiliki sebagai bagian dari penguatan politik, sosial, budaya, ekonomi, pertahanan negara.

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

¹⁰ Kartini Kartono, “Pangantar Metodologi Research,” *Alumni, Bandung* (1998).

¹¹ S K Wahyono, “Wawasan Kebangsaan Dalam Wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia,” *Jurnal Ketahanan Nasional* 12, no. 2 (2017): 65–71.

Keberadaan lembaga pendidikan pesantren memiliki dampak yang sangat besar terhadap keutuhan bangsa Indonesia. Selama lebih dari puluhan tahun lembaga ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran, pengkaderan umat, dan bahkan lahirnya pahlawan negara. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pesantren pada hakikatnya tidak hanya diartikan sebagai lembaga transformasi ilmu agama, melainkan sebagai tempat pembentukan karakter bangsa Indonesia sebagai wujud dari upaya penguatan sumber daya manusia yang unggul dalam aspek sosial, kultural, ekonomi, politik, ataupun persoalan-persoalan keagamaan yang muncul di tengah masyarakat. Dengan demikian, keberadaan pesantren tidak hanya sebagai transformasi ilmu keagamaan saja, melainkan juga sebagai upaya menguatkan kehidupan berangsa, serta sebagai benteng bagi bangsa Indonesia khususnya Umat Islam dalam menghadapi setiap persoalan hidup di tengah arus pesatnya perkembangan moderenesasi dan industrialisasi.

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 13 Tahun 2014, Pasal 4 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam disebutkan bahwa pesantren wajib menjunjung tinggi nilai Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Bhinika Tunggal Ika keadilan, toleransi, kemanusiaan, keikhlasan, kebersamaan, dan nilai-nilai luhur lainnya”.¹² Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pesantren dengan sistem pemerintahan merupakan hubungan simbiosis mutualisme yang menjunjung tinggi asas saling membutuhkan dan menguntungkan.

Adapun nilai wawasan kebangsaan yang merupakan wujud dari persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia memiliki 4 (empat) dimensi dasar, yang tertanam dalam diri bangsa Indonesia, meliputi:¹³

Pertama, memiliki tegas kuat untuk hidup bersama secara bebas, merdeka dan bersatu. Tekad ini hanya akan terwujud manakala bangsa Indonesia telah berhasil untuk meningkatkan dan menguatkan kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁴ Sebuah negara akan menjadi kuat, tentram dan sejahtera ketika bangsa tersebut memiliki kemauan dan tekad dan cita-cita yang sama, yaitu memiliki keinginan untuk hidup secara bebas, merdeka dari penjajahan dan padu sebagai sebuah kesatuan kendatipun berbeda suku, RAS,

¹² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, No. 13 tahun 2014, Pasal 4 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

¹³ Tim Dikti, “Lemhannas (2003), Pendidikan Kewarganegaraan, Jakarta: PT” (Gramedia, 2000).

¹⁴ H Bambang Yuniarto, *Wawasan Kebangsaan* (Deepublish, 2021).

agama, dan golongan. Cita-cita tersebut harus *real* dan nyata menjadi sebuah keinginan besama, serta diimplimentasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang kuat.

Ke-dua, Cinta akan Tanah Air dan Bangsa sendiri. Sikap ini merupakan manifestasi dari adanya tekad yang kuat dari setiap bangsa untuk dapat hidup besama-sama. Wawasan kebangsaan sangat memprioritaskan kebersamaan antara individu, memberikan perlindungan terhadap setiap warga negara serta menjunjung tinggi nilai solidaritas antara umat manusia.¹⁵ Solidaritas yang dimaksud harus memenuhi hak dan kewajiban dari masing-masing warga tanpa adanya perlakuan diskriminatif yang disebabkan perbedaan kesukuan, keturunan, agama, kepercayaan, gender, stratifikasi sosial, warna kulit, dan lain sebagainya.

Ke-tiga, memiliki sikap demokratis. Sikap ini dapat direalisasikan manakala setiap individu dapat berperilaku sebui dengan nilai-nilai demokrasi.¹⁶ Sikap demokratis yang ditunjukkan oleh setiap warga akan dapat mendukung prinsip-prinsip demokrasi. Perilaku demokratis dapat terlihat ketika seorang individu lebih mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan proadnya, memperlakukan orang lain dengan manusiawi, artinya menjunjung tinggi nilai harkat dan martabat manusia sebagai bagian dari upaya menujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Ke-empat, wawasan kebangsaan dapat diimplimetasikan dengan adanya kesetiakawanan sosial. Sikap ini adalah wujud dari adanya nurani bangsa Indonesia yang termanifestasi melalui adanya kesadaran, keyakinan, pengertian, tanggung jawab, serta pasrtisipasi sosial.¹⁷ Sikap ini teraplikasi dalam diri seorang individu dengan dilandasi oleh semangat kebersamaan, gotong royong, pengorbanan, dan kekeluargaan. Sikap dan nilai kesetiakawanan sosial harus senantiasa direvitalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi *real* bangsa Indonesia serta diterapkan dalam kehidupan nyata bangsa Indonesia.

Sebagai suatu lembaga pendidikan dan kemasyarakatan, pesantren memiliki hubungan totalitas terhadap lingkungan sekitar dalam menanamkan dan menjarkan

¹⁵ Rika Hanipah, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi, "Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pemahaman Wawasan Kebangsaan Abad 21," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 678–683.

¹⁶ Muhammad Bimo Sakti, Irawan Suntoro, and Yunisca Nurmalisa, "Peranan Pesantren Dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan Kepada Santri," *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, no. 12 (2018).

¹⁷ Ratna Isnainiatin and Raden Roro Nanik Setyowati, "Pengembangan Sikap Kesetiakawanan Sosial Peserta Didik Oleh Guru PPKn Di SMA Negeri 22 Surabaya," *Journal of Civics and Moral Studies* 8, no. 2 (2023): 56–64.

ilmu-ilmu keagamaan dalam rangka penguatan wawasan kebangsaan bangsa.¹⁸ Di samping itu juga, pesantren juga memiliki tugas mempertahankan nilai dan budayanya di tengah pesatnya gelombang modernisasi dan industrialisasi. Artinya bahwa pendidikan pesantren mampu untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, lingkungan dengan sekaligus berupaya untuk dapat menguatkan wawasan kebangsaan santri di pesantren.

Peran Pesantren dalam Penguatan Moderaasi Beragama

Kesadaran akan keragaman agama di Indonesia harus disikapi dengan dewasa. Indonesia sebagai negara yang besar memiliki ragam agama yang tentu semuanya memiliki tempat, perlakuan, kesetaraan yang sama di mata hukum. Hal ini menunjukkan bahwa semua perbedaan yang terjadi merupakan wujud dari ke-Bhinikaan bangsa yang tentu diharapkan dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Untuk merealisasikan hal itu, tentu membutuhkan sikap mederasi keagamaan sebagai bagain dari upaya meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik keagamaan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan kemasyarakatan tentu memiliki peran dan kontribusi besar dalam merawat karagaman tersebut. Moderasi keagamaan menjadi suatu hal yang selalu didengungkan oleh pesantren sebab ia memiliki tanggung jawab untuk mentransformasi nilai-nilai kerukunan, keseruan dan persatuan bangsa Indonesia.

Secara terminologi, moderasi memiliki arti sebuah sikap “posisi tengah” dalam spectrum faham konserfatisme dan liberalisme. Dalam buku yan dikeluarkan oleh Kementerian Agama menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) cara untuk memahami makna sebenarnya dari moderasi, yaitu; a) intensitas, rerata dalam jumlah, kualitas, tidak ekstrim, dan lain sebagainya; b) suatu pandangan atau faham yang tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri; c) berada pada posisi yang efektif dengan tidak melakukan sesuatu yang berlebihan.¹⁹ Jika kita menacu kepada ke-tiga istilah tersebut maka dapat kita pahami bahwa pda dasarnya moderasi merupakan sikap untuk menjembatani dan menengahi faham atau aliran yang dianggap menyimpang, aliran tersebut adalah aliran ekstrimis, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Ekstrim kanan memiliki arti faham liberalisme yang selalu melakukan rasionalisasi berlebihan terhadap ayat al-Qur’an

¹⁸ M Amin Abdullah, “Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme” (1995).

¹⁹ R I Kementerian Agama, “Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia,” *Cet. Pertama* (2019).

maupun hadis nabi sehingga melihat keduanya melalui kaca mata rasional. Ekstrim kiri artinya suatu paham aliran ekstrimis yang selalu mengkafir-kafirkan sesama muslim, serta tidak segan untuk melakukan pembenaran terhadap tindakan kekerasan fisik, aliran ini yang kita kenal saat ini dengan istilah terorisme dan ekstrimisme.

Dalam khazanah keilmuan Islam, moderasi dikenal dengan istilah *washathiyah*. Adapun secara etimologi *washathiyah* mencakup 2 (dua) makna besar, yaitu; a) penghubung atau perantara (*al-bayyinah*) di antara 2 (dua) hal atau dua sisi yang saling bersebrangan; b) adil, pilihan, terbaik, utama (*al-khiyar*). Moderasi (*washathiyah*) dapat dimaknai sebagai pemerolehan jalan temu antara dua hal, titik tengah, seimbang dan tidak terlalu ke kanan (*ifrath*), dan tidak terlalu ke kiri (*tafrith*). Di samping itu, Moderasi (*washathiyah*) juga dapat bermakna adil (*al-Adl*), kemulyaan, serta persamaan (*al-musaawa*)²⁰

Pada dasarnya, kurikulum dalam budaya dan tradisi pesantren menjadikannya sebagai suatu lembaga yang concern terhadap pembentukan nilai dan sikap moderat. Kehidupan santri di pesantren yang sarat akan kemajemukan menjadikan pesantren sebagai agen internalisasi nilai-kesatuan dan persatuan bangsa. Perbedaan suku, ras, bahasa santri menyadarkan mereka bahwa kehidupan merupakan anugrah tuhan yang tidak mesti seragam. Artinya adalah bahwa keragaman peserta didik yang ada di pesantren mengajarkan mereka bahwa persatuan, persamaan, dan kesetaraan lebih baik untuk dipertahankan daripada hanya sekedar melihat aspek perbedaan yang ada. Hal ini memiliki relevansi dengan apa yang dijelaskan oleh Abdurrahman Wahid bahwa kemajemukan di pesantren pada dasarnya merupakan representasi dari subkultur masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa.²¹ Artinya adalah bahwa kebiasaan yang mereka lakukan di lembaga pesantren menjadikan santri untuk dapat bersikap moderat dalam banyak hal, salah satunya adalah dalam beragama.

Sementara itu, moderasi pada pendidikan pesantren melalui kurikulum dapat dilakukan dengan beberapa cara. Salah satunya dengan cara mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam kurikulum baik kurikulum yang berbentuk *hiden* maupun *core* kurikulum. Hiden kurikulum pada dasarnya ialah kurikulum yang tersembunyi yang

²⁰ Saifuddin Asrori, "Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren," *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2020): 16–26.

²¹ Akhmad Satori dan Wiwi Widiastuti, "Multicultural Education Model in Traditional Pesantren in Tasikmalaya to Prevent the Threat of Radicalism," *Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 20, no. 1 (2018): 22–28.

tidak ada dalam serangkaian mata pelajaran, namun demikian, *hidden curriculum* memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan sikap santri. Melalui *hidden curriculum*, santri dapat melihat model seorang guru/kiai/ustadz di dalam berperilaku moderat. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru/kiai/ustadz akan sangat efektif di dalam menjadikan santri di pesantren memiliki sikap moderasi dalam kehidupannya. Nilai-nilai yang perlu untuk dicontohkan kepada santri seperti komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan lokal.²² Komitmen kebangsaan dapat diperlihatkan oleh guru/kiai/ustadz kepada santri dalam banyak hal, wujud dari komitmen kebangsaan harus selalu ditanamkan kepada santri dalam rangka mencetak santri yang cinta akan tanah air. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pesantren adalah menyelenggarakan even-even atau acara-acara nasional di pesantren misalnya Peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus, memperingati hari pahlawan, dan lain sebagainya. Moderasi agama yang juga dapat diajarkan di pesantren adalah sikap toleransi. Sikap ini harus diajarkan dibudayakan kepada santri tentang bagaimana menghormati perbedaan, memiliki sikap saling hormat, berpikir positif, dan lain sebagainya.

Pengembangan kurikulum yang di dalamnya memuat materi pengetahuan umum (*core curriculum*) untuk dipelajari oleh santri sebagai pengalaman belajarnya. Pemberian kurikulum ini sengaja diarahkan dan diberikan agar santri dapat memiliki karakter moderat dalam hal apapun. Kurikulum ini diajarkan secara sistemis oleh pesantren kepada santrinya dalam upaya membentuk peserta didik/santri yang memiliki karakter moderat dan tidak ekstrim. Secara implimentatif, pelaksanaan *core curriculum* ini tidak jauh beda dengan *hidden curriculum* di mana hal ini dimulai dari seorang pendidik terlebih dahulu, sebab dalam kondisi apapun pendidik adalah *rool model (uswah hasanah)* yang senantiasa perilaku dan sikapnya ditiru oleh santri di pesantren.²³ Nilai-nilai moderat dapat diselipkan dalam materi dan bahan ajar santri serta dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural sebagai wujud kesadaran akan merawat kemajemukan bangsa Indonesia yang multietnis, multisuku, multiagama, dan muticultural. Jika hal demikian dapat dilakukan oleh lembaga pesantren maka dapat

²² Kementerian Agama, "Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia."

²³ Thomas Wibowo Gunawan and H R Sumarsono, "Menjadi Guru Kreatif" (Bekasi: Media Maxima, 2010).

dipastikan akan melahirkan *output* yang cinta akan tanah air, berwawasan multikultural, serta menjadi agen perawar pluralitas, dan ke-Bhinikaan.

Pengembangan Kurikulum Pesantren Berparadigma Multikultural

Kurikulum dalam konteks pendidikan diartikan sebagai perangkat pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik sehingga dapat dijadikan sebagai indikator terjadinya proses dalam sistem pembelajaran. Keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat ditentukan oleh efektifitas kurikulum yang diberikan kepada peserta didik, selain juga faktor yang lain yang juga mendukung seperti strategi, metode, alat, sumber belajar, dan lain sebagainya. Dengan demikian, kurikulum berarti semua kegiatan dan program-program sekolah yang dapat mendukung ketercapaian tujuan pendidikan.²⁴ Sedangkan multikultural bermakna sebuah paham yang mentitikberatkan pada penyelarasan budaya-budaya lokal dalam masyarakat tanpa memarginalkan hak-hak dan eksistensi budaya yang sudah ada.²⁵ Dengan demikian, kurikulum multikultural adalah seperangkat pembelajaran yang diberikan kepada siswa yang memuat materi/konten suatu sikap dan pemahaman akan keragaman budaya, etnik, gender, bahasa, dan bahkan agama yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan. Kurikulum tersebut harus menunjung tinggi perbedaan dan keragaman yang ada harus difahami sebagai suatu *sunnatullah* yang harus disikapi dengan kebijaksanaan.

Pada dasarnya, penyebutan istilah kurikulum memang tidak ditemukan dalam khazanah kepesantrenan. Hal ini karena pesantren memang sedari awal memiliki kebiasaan untuk tidak merumuskan dasar-dasar dan tujuan kecara eksplisit, bahkan tidak meruncingkan secara spesifik bentuk kurikulum, perencanaan, serta masa belajarnya.²⁶ Namun demikian, kurikulum pesantren pada umumnya adalah kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama'-ulama' terdahulu yang mencakup beberapa aspek keilmuan seperti ilmu kalam (tauhid), fiqih, tafsir, akhlaq, dan lain-lain. Namun pada perkembangannya adapula pesantren yang telah diselipkan muatan kurikulum umum untuk mendukung dan menguatkan khazanah pengetahuan santri.

²⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Raja Grafindo Persada, 2009).

²⁵ Choirul Mahfud, "Pendidikan Multikultural" (2013).

²⁶ Ahmad Sulton, "KURIKULUM PESANTREN MULTIKULTURAL (Melacak Muatan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan)," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2015): 1–20.

Dalam konteks pondok pesantren, kurikulum yang ada biasanya berupa serangkaian kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama 24 jam (non stop). Di luar pembelajaran yang dilakukan di kelas, banyak kegiatan, program yang dilakukan di pesantren untuk mendukung pelaksanaan pendidikan di kelas. Selama proses pendidikan dilakukan di pesantren, santri harus mengikuti semua program dan kegiatan yang diberikan. Hal ini dapat memiasakan santri untuk dapat menguatkan nilai karakternya seperti, sabar, istiqomah, dan komitmen. Berkaitan dengan kurikulum multikultural pesantren telah berkomitmemn untuk menanamkan nilai-nilai relegius yang perlu dipelihara dan dilestarikan oleh pesantren meliputi; 1) kekuatan spritualitas yang meliputi ke-imaan, ke-taqwaan, Islam, dan *Ihsan* dalam rangka mencapai *ahsani takwim*; 2) kepribadian insani meliputi *al-Aqlu As-Salim, qolbun salim, an-Nafsu al-Mutmainnah*; 3) perilaku dan sikap etis sebagai wujud dari tertanamnya ke-Islaman dan ke-imaan seperti ikhlas, istiqamah serta perbuatan amal shaleh.²⁷

Berkaitan dengan aspek keragaman di pesantren, sangat mendukung pembelajaran multikultural. Keragaman yang ada di pesantren dapat dilihat dari banyak hal, misalnya adalah jika dilihat dari pola penerimaan santri yang didesain dengan sanagat heterogen.²⁸ Santri berasal dari berbagai wilayah yang itu artinya juga menyebabkan keragaman santri di lingkungan santri tidak dapat terhindarkan. Perbedaan dan keanekaragaman santri di pesantren membuat mereka berasimiasi dan berakulturasi sebab mereka datang dengan kebudayaan mereka masing-masing. Namun demikian, seiring berjalannya waktu mereka harus mamu untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan budaya pesantren yaitu menjunjungtinggi nilai dan norma agama sebagai bagian dari sistem pembelajarannya. Keragaman yang ada juga menuntut para santri untuk dapat menghormati perbedaan, bersikap toleran, saling membantu sebagai bagian dari upaya keberlangsungan kehidupan mereka di pesantren.²⁹

Keberadaan santri yang beragam di pondok pesantren mengharuskan lingkungan pesantren didesain secara inklusif dengan menjunjungtinggi nilai keragaman dan perbedaan. Budaya saling menghargai dan menghormati perbedaan menjadi suatu hal

²⁷ Siti Dloyana Kusumah, "Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Di Pesantren Moderen Dinniyah Puteri" Perguruan Dinniyah Puteri" Padang Panjang, Sumatera Barat," *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 5, no. 1 (2013): 53–67.

²⁸ Abdul Halim, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 13, no. 01 (2021).

²⁹ Abdurrahman Kasdi, "Pendidikan Multikultural Di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagamaan Yang Inklusif," *ADDIN* 4, no. 2 (2012): 211.

yang penting dilakukan guna menghindari adanya potensi konflik besar dengan isu sara. Budaya inilah yang membuat pesantren sampai saat ini masih eksis dan diterima oleh masyarakat.³⁰ Sementara realitas yang terbalik selalu menghiasi pemberitaan media di mana banyaknya tauran, pertikaian, dan konflik seringkali terjadi pada dunia pendidikan sekolah. Fenomena yang seringkali terjadi adalah adanya siswa yang melakukan tauran antar pelajar yang mayoritas disebabkan oleh kenakalan remaja dan persoalan-persoalan lain. Hal ini menandakan bahwa sistem pendidikan nasional harus mulau berbenah, terutama dalam menanamkan nilai moralitas dan akhlak kepada siswa. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan menjadikan modell pesantren sebagai *roole model* pendidikan multikultural, keragaman pesantren dapat dikatakan berhasil dalam memberikan pendidikan multikultural seperti nilai kesatuan, nilai ketauhidan, ketaqwaan, kebersamaan, kasih sayang, toleransi, equality, dan nilai-nilai multikultural lainnya.

Pendidikan pesantren sebagai bagian dari pendidikan Islam memiliki ciri khas serta memiliki muatan nilai multikultural. Ia memperinci nilai tersebut ke dalam tiga kategori meliputi; *Pertama*, nilai-nilai utama yang memuat nilai ke-tauhidan (pengesaan terhadap tuhan), *al-ummaah* (kebersamaan), *al-rohmah* (kasih sayang), *al-musaawah* (persamaan), *al-Taqwa* (egaliter); *Ke-dua*, nilai-nilai implimentatif yang memuat nilai *al-Ta'aruf* (saling mengenal), *al-Tafahum* (saling memahami), *al-Takrim* (saling menghormati), *fastabiqul khairat* (belomba-lomba dalam kebaikan), *al-Amanah* (saling percaya), *husnudzan* (berprasangka baik), *al-Tasamuh* (toleran), *al-Afwu wa Al-Maghfiroh* (permohonan maaf), *As-Sulh* (perdamaian), *Al-Islah* (resolusi); *Ke-tiga*, nilai-nilai tujuan yang memuat nilai *As-Salam* (keselamatan/perdamaian), *Al-Layyin* (kelemah lembutan/ non kekerasan), dan *Al-Adl* (keadilan).³¹

Nilai-nilai di atas menjadi bagian integral dan sekaligus terpadu dalam sistem pendidikan di pesantren. Pendidikan di pesantren tidak hanya dilakukan di kelas, sebab pendidikan pesantren pada dasarnya berjalan setiap saat di mana santri selama berada di lingkungan pesantren memperoleh banyak pembelajaran, bimbingan, arahan dari pendidik (*ustadz*). Keteladanan, akhlak, moralitas, kesopanan menjadi bagian penting

³⁰ Nizarani Nizarani, Muhammad Kristiawan, and Artanti Puspita Sari, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 9, no. 1 (2020): 37–44.

³¹ Zulqarnain Zulqarnain, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2017): 193–205.

yang diajarkan di pesantren sebab pesantren sebagaimana dijelaskan oleh Imam Syafi'ie adalah lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter.³² Dengan demikian kurikulum multikultural di pesantren dapat dilihat dari banyak hal, baik dari kurikulum pesantren, sistem pembelajaran, maupun pola pendidikan yang diberikan oleh pesantren kepada santri-santrinya.

Kesimpulan

Keberadaan lembaga pendidikan pesantren memiliki dampak yang sangat besar terhadap keutuhan bangsa Indonesia. Selama lebih dari puluhan tahun lembaga ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran, pengkaderan umat, dan bahkan lahirnya pahlawan negara. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pesantren pada hakikatnya tidak hanya diartikan sebagai lembaga transformasi ilmu agama, melainkan sebagai tempat pembentukan karakter bangsa Indonesia sebagai wujud dari upaya penguatan sumber daya manusia yang unggul dalam aspek sosial, kultural, ekonomi, politik, ataupun persoalan-persoalan keagamaan yang muncul di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, pesantren memiliki hubungan totalitas terhadap lingkungan sekitar dalam menanamkan dan menjarkan ilmu-ilmu keagamaan dalam rangka penguatan wawasan kebangsaan bangsa. Di samping itu juga, pesantren juga memiliki tugas mempertahankan nilai dan budayanya di tengah pesatnya gelombang modernisasi dan industrialisasi. Artinya bahwa pendidikan pesantren mampu untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, lingkungan dengan sekaligus berupaya untuk dapat menguatkan wawasan kebangsaan santri di pesantren

Pada dasarnya, kurikulum dalam budaya dan tradisi pesantren menjadikannya sebagai lembaga yang concern terhadap pembentukan nilai dan sikap moderat. Kehidupan santri di pesantren yang sarat akan kemajemukan menjadikan pesantren sebagai agen internalisasi nilai-kesatuan dan persatuan bangsa. Perbedaan suku, ras, bahasa santri menyadarkan mereka bahwa kehidupan merupakan anugrah tuhan yang tidak mesti seragam. Artinya adalah bahwa keragaman peserta didik yang ada di pesantren mengajarkan mereka bahwa persatuan, persamaan, dan kesetaraan lebih baik untuk dipertahankan daripada hanya sekedar melihat aspek perbedaan yang ada. Sementara itu, moderasi pada pendidikan pesantren melalui kurikulum dapat dilakukan

³² Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82.

dengan beberapa cara. Salah satunya dengan cara mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam kurikulum baik kurikulum yang berbentuk *hidden* maupun *core* kurikulum.

Pendidikan pesantren yang sarat akan nilai-nilai multikultural dapat menjadi langkah yang efektif sebab pendidikan yang diterapkan dalam pesantren memuat nilai-nilai dasar dalam pendidikan multikultural. Di samping itu, pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi kepada kognisi di mana pengetahuan dan intelektual menjadi orientasi utama dalam paradigma pendidikan, melainkan lebih menekankan pada pembinaan manusia-manusia yang berkarakter, beromoral, memiliki nilai *humanity*, kasih sayang, kesopanan, dan perdamaian. Keberadaan santri yang beragam di pondok pesantren mengharuskan lingkungan pesantren didesain secara inklusif dengan menjunjung tinggi nilai keragaman dan perbedaan. Budaya saling menghargai dan menghormati perbedaan menjadi suatu hal yang penting dilakukan guna menghindari adanya potensi konflik besar dengan isu sara

Daftar Pustaka

- Abdullah, M Amin. “Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme” (1995).
- Asrori, Saifuddin. “Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren.” *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2020): 16–26.
- Baharun, Hasan, Adi Wibowo, Heny Mulyani, and Rofikatul Maula. “Quality Service in Improving The Profitability of Educational Institutions Based on Pesantren.” *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 6, no. 2 (2021): 171–186.
- Bahri, Syamsul. “Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme).” *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 19, no. 1 (2019): 69–88.
- Basri, Hasan, and Zuhairansyah Arifin. “Otonomi Pendidikan Islam: Tantangan Dan Harapan.” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 135–153.
- Dahlia, Dahlia. “Pengembangan Kurikulum Multikultural Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2017): 94–118.
- Dikti, Tim. “Lemhannas (2003), Pendidikan Kewarganegaraan, Jakarta: PT.” Gramedia, 2000.
- Gunawan, Thomas Wibowo, and H R Sumarsono. “Menjadi Guru Kreatif.” Bekasi: Media Maxima, 2010.
- Halim, Abdul. “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra.” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 13, no. 01 (2021).
- Hanipah, Rika, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi. “Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pemahaman Wawasan Kebangsaan Abad 21.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 678–683.
- Ismail, S M. “Pengembangan Pesantren Tradisional: Sebuah Hipotesa Mengantisipasi Perubahan Sosial, Dalam Dinamika Pesantren Dan Madrasah.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2002).
- Isnainiatin, Ratna, and Raden Roro Nanik Setyowati. “Pengembangan Sikap Kesetiakawanan Sosial Peserta Didik Oleh Guru PPKn Di SMA Negeri 22 Surabaya.” *Journal of Civics and Moral Studies* 8, no. 2 (2023): 56–64.
- Kamal, Muhiddinur. “Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk.” *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 3 (2013): 451–458.
- Kartono, Kartini. “Pengantar Metodologi Research.” *Alumni, Bandung* (1998).
- Kasdi, Abdurrahman. “Pendidikan Multikultural Di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagaman Yang Inklusif.” *ADDIN* 4, no. 2 (2012): 211.
- Kementerian Agama, R I. “Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.” *Cet. Pertama* (2019).
- Kusumah, Siti Dloyana. “Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Di Pesantren Moderen Dinniyah Puteri” Perguruan Dinniyah Puteri” Padang Panjang, Sumatera Barat.” *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 5, no. 1 (2013):

53–67.

Mahfud, Choirul. “Pendidikan Multikultural” (2013).

Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada, 2009.

Najmina, Nana. “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia.” *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 52–56.

Nizarani, Nizarani, Muhammad Kristiawan, and Artanti Puspita Sari. “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren.” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 9, no. 1 (2020): 37–44.

Sakti, Muhammad Bimo, Irawan Suntoro, and Yunisca Nurmalisa. “Peranan Pesantren Dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan Kepada Santri.” *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, no. 12 (2018).

Satori, Akhmad. “Model Pendidikan Multikultural Pada Pesantren Tradisional Di Kota Tasikmalaya Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme.” *Sosiohumaniora* 20, no. 01 (2018).

Sulton, Ahmad. “KURIKULUM PESANTREN MULTIKULTURAL (Melacak Muatan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan).” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2015): 1–20.

Syafe’i, Imam. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82.

Wahyono, S K. “Wawasan Kebangsaan Dalam Wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 12, no. 2 (2017): 65–71.

Widiastuti, Akhmad Satori dan Wiwi. “Multicultural Education Model in Traditional Pesantren in Tasikmalaya to Prevent the Threat of Radicalism.” *Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 20, no. 1 (2018): 22–28.

Yuniarto, H Bambang. *Wawasan Kebangsaan*. Deepublish, 2021.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.

Zulqarnain, Zulqarnain. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2017): 193–205.